

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Orang Tionghoa yang terdiri dari pedagang, perajin atau tukang dan petani datang ke Indonesia untuk misi kerajaan; menyebarkan agama Buddha dan Islam (Rosita, 2014) yang berawal dari pemerintahan Kaisar Wang Ming atau Wang Mang (1-6 SM) dalam Dinasti Han (206 SM – 220 M) Setiono, 2002:18 (dalam Chusna, 2009:18)

Begitu juga dengan orang Arab merupakan pedang, datang ke Indonesia sudah sejak lama, yakni sejak Islam masuk ke Nusantara. Ada tiga gelombang, yang pertama pada abad ke 7, abad ke-14 kedatangan Wali Songo, dan abad ke-19 (Fitra, 2017). Selain itu, bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia, untuk berdagang (Ari Welianto, 2020).

Unsur-unsur kebudayaan orang Tionghoa, Arab dan Portugis lambat laun dapat diterima, bisa hidup berdampingan dengan penduduk pribumi setempat, yaitu orang Jawa di Indonesia. Maka terjadilah pembauran atau terjadi akulturasi (Hamdani, 2016) tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Salah satu hasil akulturasi dari unsur kebudayaan orang Tionghoa, Arab, Portugis dan Jawa dalam bentuk seni bangunan yang sekarang masih ada adalah arsitektur Masjid Langgar Tinggi, terletak di Jalan Pekojan Raya No. 43,

Kecamatan Tambora, Jakarta Barat (Muhammad Hafil, 2020) terletak diantara jalan Pekojan di sebelah Utara dan Kali Angke di sebelah Selatan.

Berdasarkan pengamatan perupa, 25 Januari 2020 sekaligus wawancara langsung dengan Habib Ahmad Assegaf, penjaga sekaligus penerus pengelola Masjid Langgar Tinggi sejak 1992; akulturasi yang terlihat pada Masjid Langgar Tinggi yaitu gaya Tionghoa terdapat pada pintu dan jendela, gaya Arab pada pintu masuk masjid berbentuk lengkungan dan gaya Portugis terdapat pada pilar.

Dengan tegas beliau mengatakan tidak adanya pengaruh budaya Indonesia yaitu Jawa pada Masjid Langgar Tinggi. Sementara beberapa informasi dari internet mengatakan bahwa Masjid Langgar Tinggi mempunyai pengaruh dari budaya Jawa. Ada yang mengatakan pada denah masjid. hal tersebut tidak diketahui oleh Habib Ahmad Assegaf.

Menurut Alwi Shahab seorang wartawan di Jakarta sejak tahun 1960; Masjid Langgar Tinggi adalah langgar (sejenis musala), dan merupakan sebuah *surau* (dalam bahasa Melayu) yang disebut Langgar Tinggi, karena langgar ini agak tinggi dan berlantai dua. Pada tahun 1950 orang Arab pergi meninggalkan Pekojan, sekarang menjadi tempat tinggal orang Tionghoa (Alwi Shahab, 2009).

Masjid Langgar Tinggi bukan tempat melaksanakan salat Jumat. Masyarakat biasanya salat Jumat di masjid An-Nawir yang dinamakan Zawiah (Irfan Teguh, 2019) adalah tempat berlatih untuk melakukan ibadah, menurut KBBI. Namun pada suatu, Masjid an-Nawir sedang dibangun selama dua tahun maka dipakailah Masjid Langgar Tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara 24-25 Februari 2020 dengan 25 responden yang berada dekat dengan lokasi Masjid Langgar Tinggi yang sudah tinggal antara 20-50 tahun. Bahwa 60% dari responden mengetahui tentang perubahan fungsi masjid yang dulunya sebagai langgar kini menjadi masjid. Dan setelah dinamakan menjadi masjid lalu berubah fungsi lagi menjadi musala.

Kemudian, 15% dari responden mengetahui adanya akulturasi dari negara lain. Dan 35% dari responden lainnya mengetahui sejarah dari Masjid Langgar Tinggi. Oleh karena itu, dengan fotografi advertorial arsitektur diharapkan memberikan informasi dan menjawab permasalahan yang terjadi pada Masjid Langgar Tinggi.

Pada karya perupa sebelumnya, perupa membuat karya fotografi arsitektur teknik tiga dimensi. Namun, saat proses pengujian seminar, Bapak Eko Hadi Prayitno, M. Pd menyatakan bahwa karya perupa itu bukan desain, dan bukan murni. Akhirnya ada sebuah alternatif lain untuk mengubah karya perupa menjadi dominan ke murni atau desain.

Akhirnya beliau memilih dominan pada desain yaitu dengan membuat fotografi advertorial. Begitu juga yang ada di penulisan laporannya, yaitu Laporan Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa, perupa menggunakan penulisan bidang murni hingga akhirnya diubah menjadi penulisan bidang desain. Hal ini dilakukan karena karya perupa telah diubah dari murni menjadi desain.

Setelah itu, karya perupa pada Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa yaitu dengan membuat fotografi advertorial arsitektur akulturasi Masjid

Langgar Tinggi dalam satu karya jadi yang mencakup tiga pengaruh budaya lain yaitu budaya Tionghoa, budaya Arab, budaya Portugis dan satu pengaruh budaya Indonesia yaitu budaya Jawa.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perupa menyukai fotografi berawal saat melihat karya fotografi Jordan Matter berjudul “*Dancing of Photography*” di Instagram, menimbulkan keinginan perupa untuk bisa menghasilkan karya fotografi. Oleh karena itu, perupa mengikuti organisasi yang ada di kampus yaitu KMPF (Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi) UNJ saat perupa masih semester 1.

Pada mata kuliah Studio Desain perupa mengangkat tema akulturasi budaya Tionghoa di Tangerang, dengan memasukkan semua unsur-unsur Tionghoa di dalamnya. Dari cerita awal masuk orang-orang Tionghoa ke Tangerang, arsitekturnya, bahkan pasar tradisonal. Termasuk aktivitas yang dilakukan orang-orang Tionghoa.

Namun ketika Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah Studio Desain, Bapak Drs. Endra Sulendra, M. Ds selaku dosen pembimbing 1, memberi saran kepada perupa agar lebih fokus kepada salah satu objek fotografi. Dan perupa lebih tertarik memilih fotografi arsitektur akulturasi budaya Tionghoa yang ada di Tangerang.

Setelah perupa teliti lebih dalam mengenai arsitektur Tionghoa yang ada di Tangerang, ternyata hampir sedikit yang perupa dapatkan. Hal tersebut

membuat perupa memperluas dan mengganti cakupan tempat penelitian pembuatan karya fotografi, dari Tangerang menjadi di Jakarta hal tersebut didukung oleh Bapak Dr. Indro Moerdisuroso, M. Sn.

Glodok dikenal sebagai tempat orang-orang Tionghoa berkumpul di Jakarta, tempat ibadah orang-orang Tionghoa, juga menjadi salah satu pusat perbelanjaan terbesar orang-orang Tionghoa di Jakarta. Banyak arsitektur bergaya Tionghoa yang ada di sekitar Glodok. Maka perupa mencoba mencari di daerah tersebut karena daerah tersebut merupakan perkumpulan orang Tionghoa.

Setelah perupa *hunting* di sekitar Jakarta terutama di dekat Glodok, perupa menemukan satu arsitektur hasil akulturasi yang bukan hanya budaya Tionghoanya saja yang ada tetapi ada juga budaya Arab, Eropa bahkan budaya Jawa, yaitu Masjid Langgar Tinggi, yang terletak di Jalan Pekojan Raya No. 43, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Berdasarkan saran dari Bapak Sonny Sandjaya selaku narasumber fotografer magang perupa, hasil akhir karya fotografi perupa dengan tema arsitektur hasil akulturasi budaya Tionghoa, budaya Arab, budaya Eropa, bahkan yang dipengaruhi budaya Jawa, yaitu Masjid Langgar Tinggi; harus dijadikan sebuah buku fotografi arsitektur.

Tetapi perupa lebih memilih ide sendiri untuk diterapkan dalam karya rancangan perupa, yaitu membuat fotografi arsitektur Masjid Langgar Tinggi yang ada di Pekojan, Jakarta Barat, hasil akulturasi budaya Tionghoa, Arab,

Eropa, dan budaya Jawa dengan teknik tiga dimensi yaitu dengan cara dipotret, kemudian digunting, ditempel berkali-kali sehingga berbentuk tiga dimensi.

Pada karya seminar, penguji 1 mengatakan bahwa karya perupa harus diubah, yang mana sebelumnya karya perupa yaitu fotografi teknik tiga dimensi berada pada 50% bagian dari desain, dan 50% bagian dari murni. Oleh sebab itu, alternatif solusi yang diberikan adalah mengubahnya menjadi karya desain, berupa karya fotografi advertorial.

Hasil dari karya seminar dan sudah direvisi adalah membuat fotografi advertorial arsitektur akulturasi Masjid Langgar Tinggi dalam satu karya yang mencakup tiga pengaruh dari budaya lain diantaranya adalah pengaruh budaya Arab, budaya Portugis atau Eropa dan satu pengaruh dari budaya Indonesia yaitu budaya Jawa.

C. Fokus Penciptaan

Berdasarkan perkembangan ide penciptaan di atas, maka fokus penciptaan antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Konseptual

Fokus penciptaan karya perupa dengan topik memperkenalkan arsitektur Masjid Langgar Tinggi yang berada di Jalan Pekojan Raya No. 43, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Disisi Sebelah Utara Jalan Pekojan dan Disisi Sebelah Selatan Kali Angke. Dikarenakan merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa, budaya Arab, budaya Eropa, dan budaya Jawa.

Diantaranya, budaya Tionghoa terlihat pada pintu dan jendela masjid. Budaya Arab terdapat pada bentuk lengkungan yang ada di atas pintu masuk masjid. Budaya Portugis terlihat jelas adanya pilar-pilar masjid, sedangkan untuk budaya Jawa, terdapat pada atap masjid jika dilihat dari atas atau menggunakan *drone*.

Dalam pembuatan karya sesuai dengan metode *Entire, Detail, Frame, Angle and Time (EDFAT)* yang ada dalam foto jurnalistik, karena *EDFAT* merupakan bagian dalam foto jurnalistik (Santoso Ricky, 2019). Kemudian, diberi *layout*, penjelas karya fotografi, lalu dicetak dan masuk pada bagian *framing* sehingga tercipta karya fotografi advertorial arsitektur akulturasi.

2. Aspek Visual

Dari aspek visual, fokus penciptaan karya perupa yaitu fotografi advertorial arsitektur Masjid Langgar Tinggi yang merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa yang terdapat pada pintu dan jendela masjid, budaya Arab terdapat pada pintu masuk berbentuk lengkungan, budaya Eropa terdapat pada pilar-pilar masjid dan budaya Jawa terdapat pada atap masjid.

Pada lembar pertama menampilkan visual Masjid Langgar Tinggi dan pengaruh Tionghoa. Lembar kedua menampilkan pengaruh Arab. Lembar ketiga pengaruh Portugis dan lembar keempat menampilkan visual pengaruh Jawa. Semua karya diberi layout dan penjelas karya lalu diberi *frame* agar tercipta karya utuh fotografi advertorial arsitektur Masjid Langgar Tinggi.

3. Aspek Operasional

Fokus penciptaan dari segi aspek operasional, perupa menggunakan metode *Entire, Detail, Frame, Angle and Time (EDFAT)* dalam membuat fotografi arsitektur. Perupa menggunakan kamera *DSLR Canon 6D* untuk merekam tiap detail arsitektur Masjid Langgar Tinggi, dan momen. Selain itu, perupa juga menggunakan drone untuk memotret bagian atas masjid.

Setelah itu, perupa memotret seluruh objek arsitektur Masjid Langgar Tinggi hasil akulturasi, lalu diberi *layout*, penjelas karya lalu dicetak. Kemudian masuk pada bagian *framing*. Semua karya fotografi advertorial arsitektur Masjid Langgar Tinggi diberi *frame* agar menjadi karya utuh fotografi advertorial arsitektur hasil akulturasi.

D. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya seni rupa ini antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi konseptual, tujuan karya ini yaitu terciptanya karya fotografi advertorial arsitektur Masjid Langgar Tinggi sebagai pengetahuan atau edukasi juga memperkenalkan bangunan cagar budaya sejak 1992.
2. Dari segi visual, terciptanya media visual berupa karya fotografi advertorial, sehingga masyarakat umum bisa mengenal lebih dalam mengenai bangunan cagar budaya.

3. Dari segi operasional, terciptanya fotografi fotografi arsitektur Masjid Langgar Tinggi dengan kemasan bahasa jurnalistik agar menjadi karya advertorial arsitektur kemudian diberi *frame* pada setiap karya jadi.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat karya yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Secara konseptual, hasil karya fotografi arsitektur Masjid Langgar Tinggi ini dapat menjadi pengetahuan atau edukasi juga memperkenalkan bangunan cagar budaya sejak 1992.
2. Secara visual, mampu mengembangkan karya fotografi arsitektur, sehingga masyarakat umum tidak jenuh dengan karya fotografi arsitektur saja namun pada karya perupa berbeda yaitu menambahkan akulturasi yang dikemas secara advertorial.
3. Secara operasional, diharapkan sarana menambah referensi lain dan bahan kajian dalam ranah ilmu pengetahuan tentang fotografi advertorial arsitektur akulturasi dan penelitian lanjutan terhadap fotografi advertorial arsitektur akulturasi.